

ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING OLEH APOTEKER DI APOTEK KOMUNITAS

Evanda Ratna Thalia Khandy¹, Wahyu Utami², Abdul Rahem³
Universitas Airlangga^{1,2,3}
evandarathalia@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek komunitas wilayah Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional yang dilaksanakan secara *cross-sectional* dengan menggunakan instrument kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) pada tiap-tiap variabel bebas dengan pelaksanaan konseling. Simpulan, ketersediaan sarana prasarana ialah variabel yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker, diikuti variabel sikap, pengetahuan, dan kebijakan.

Kata kunci : Apoteker, Apotek, Konseling, Pelayanan Kefarmasian

ABSTRACT

This study aims to analyze factors that influence the implementation of counseling by pharmacists in community pharmacies in the Malang Regency area. The method used was observational research carried out cross-sectionally using a questionnaire instrument. The research results show a significant relationship ($p < 0.05$) for each independent variable with the implementation of counseling. In conclusion, the availability of infrastructure is the variable that has the most decisive influence on the performance of counseling by pharmacists, followed by the variables of attitude, knowledge, and policy.

Keywords: Pharmacist, Pharmacy, Counseling, Pharmaceutical Services

PENDAHULUAN

Profesi apoteker telah berkembang menjadi praktik berorientasi pada pasien (Showande & Laniyan, 2022). Khususnya apoteker komunitas berada dalam posisi unik untuk memberikan informasi obat karena berhubungan langsung dengan pasien dan dengan mudah membangun hubungan kepercayaan dengan pasien (Qadus et al., 2022). Pelayanan kefarmasian mengacu pada asas *pharmaceutical care* yang bersifat *outcome oriented*, salah satunya adalah konseling (Gyllensten et al., 2022).

Konseling merupakan pemberian informasi obat secara lisan kepada pasien atau keluarga pasien untuk memberikan petunjuk penggunaan obat yang tepat, saran terkait efek samping obat, penyimpanan obat, dan modifikasi gaya hidup. Konseling yang efektif harus

mencakup semua parameter untuk membuat pasien memahami penyakitnya, pengobatannya dan modifikasi gaya hidup yang diperlukan (Fajarini & Ludin, 2020).

Realitanya pelaksanaan konseling oleh apoteker belum berjalan optimal dikarenakan beberapa hambatan baik secara internal ataupun eksternal semisal kurangnya pengetahuan apoteker, serta kebijakan dalam mendukung layanan kefarmasian yang kurang (Hermansyah et al., 2021). Teori yang dapat digunakan menjadi acuan dalam penelitian terkait perilaku kesehatan salah satunya adalah teori *Lawrence Green*. Teori ini mengatakan terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan individu. Pertama faktor perilaku, dan kedua faktor di luar perilaku. Terdapat tiga hal yang memengaruhi faktor perilaku yakni faktor predisposisi, faktor pendukung, serta faktor pendorong (Green et al., 2022).

Penelitian sebelumnya di apotek wilayah Kupang mengkaji pelaksanaan konseling dengan membandingkan kesesuaian pelaksanaannya dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek (Parera et al., 2021). Pada penelitian sebelumnya faktor yang memengaruhi pelaksanaan konseling dikaji secara umum tanpa menggali lebih dalam mengenai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, sehingga dalam penelitian ini dikaji secara mendalam mengenai faktor yang memengaruhi pelaksanaan konseling oleh apoteker berdasarkan perseptif apoteker khususnya melalui pendekatan teori perilaku kesehatan *Lawrence Green* yang hingga saat ini belum pernah dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam upaya peningkatan kualitas, manfaat dan layanan kefarmasian untuk dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan observasional berdesain *cross sectional*. Tujuannya ialah guna menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan konseling di apotek wilayah Kabupaten Malang oleh apoteker dari perspektif apoteker. Populasi pada penelitian ialah semua apoteker yang berpraktik di apotek komunitas Kabupaten Malang. Sampel pada penelitian ini yaitu apoteker penanggung jawab apotek ataupun apoteker pendamping dengan kriteria inklusinya terpenuhi yakni bersedia menjadi responden penelitian serta memiliki Surat Izin Praktik Apoteker (SIPA) yang masih aktif. Dari total populasi sebanyak 205 apoteker, sebanyak 30 apoteker berpartisipasi dalam uji validitas dan reliabilitas kuesioner dan 65 apoteker tereksklusi sehingga jumlah akhir apoteker yang terinklusi pada penelitian ini sejumlah 110 responden.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sample penelitian, yakni teknik mengambil sampel dengan ditentukan terdahulu berbagai kriteria tertentu. Terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas serta variabel terikat. Variabel bebas ialah pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, serta kebijakan. Sedangkan variabel terikat yaitu pelaksanaan konseling oleh apoteker. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan, dan pelaksanaan konseling oleh apoteker yang terdiri 35 item pertanyaan dengan 4 skala Likert yang mencakup sangat tidak setuju/tidak pernah (1); tidak setuju/jarang (2); setuju/sering (3); sangat setuju/selalu (4). Nilai yang diperoleh lalu diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kurang, sedang, serta baik. Penentuan kualifikasi dipakai untuk setiap variabel. Kualifikasi nilai interval disebut juga rentang kelas dapat dihitung dengan skor tertinggi dan skor terendah dengan rumus :

Penelitian ini dilakukan di apotek komunitas wilayah Kabupaten Malang. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2022 hingga Februari 2023. Telah dilakukan uji validasi serta pengujian reliabilitas kuesioner penelitian pada setiap variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana dan pelaksanaan konseling. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam uji validitas $n=30$ serta memiliki taraf signifikansi ($\alpha=0.05$), dengan r tabel bernilai 0.361. Disebut valid apabila nilai koefisien korelasi r hitung yang didapatkan melebihi nilai r tabel. Hasilnya seluruh item pertanyaan dalam kuesioner valid. Pada uji reliabilitas, dikatakan reliabel apabila nilai *alpha cronbach* ≥ 0.6 . Nilai *alpha cronbach* pada variabel pengetahuan yakni 0,847, 0,892 pada variabel sikap, 0,806 pada variabel ketersediaan sarana prasarana, 0,685 pada variabel kebijakan, dan 0,822 pada variabel pelaksanaan konseling.

Dilakukan pula uji normalitas pada variabel terikat dan variabel bebas, hasilnya seluruh data terdistribusi tidak normal yaitu $\alpha < 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji korelasi *Rank Spearman Test* guna melihat analisis hubungan variabel bebas dan terikat. Dari hasil uji korelasi *Rank Spearman Test* diketahui seluruh variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan menunjukkan hubungan signifikan terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker dengan nilai- $p < 0,05$ sehingga ditemukan adanya hubungan antara variabel bebas dengan pelaksanaan konseling oleh apoteker.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	n (%)
Usia (tahun) (WHO, 2015)	20-29	32 (29,1)
	30-39	52 (47,3)
	40-49	14 (12,7)
	50-59	11 (10)
	60-69	1 (0,9)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21 (19,1)
	Perempuan	89 (80,9)
Jabatan	APJ	103 (97,3)
	Aping	7 (2,7)
Pendidikan Terakhir	Profesi Apoteker	101 (91,8)
	Magister	9 (8,2)
	Doktoral	0 (0)
Pengalaman Praktik di Apotek	< 1tahun	6 (5,5)
	1-5tahun	51 (46,4)
	6-10tahun	26 (23,6)
	>10tahun	27 (24,5)
Jam Praktik	Selama jam buka apotek	13 (11,8)
	Setiap hari jam tertentu	60 (54,5)
	2-3x perminggu	25 (22,7)
	1x perminggu	10 (9,1)
	1x sebulan	2 (1,8)
Status Kepemilikan Sarana Praktik	Milik Pribadi	37 (33,6)
	Milik Pihak Lain	
	- BUMN	2 (1,8)

	- PT/Yayasan	5 (4,5)
	- Perseorangan	47 (42,7)
	Bekerjasama dg Pihak Lain	19 (17,3)
<i>Professional Fee</i>	< Rp 1.500.000,00	3 (2,7)
	Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00	9 (8,2)
	Rp 2.000.001,00 – Rp 3.000.000,00	58 (52,7)
	Rp 3.000.001,00 – Rp 4.000.000,00	21 (19,1)
	Rp 4.000.001,00 – Rp 5.000.000,00	12 (10,9)
	>Rp 5.000.000,00	7 (6,4)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 30-39 tahun dan didominasi perempuan. Sebagian besar responden merupakan Apoteker Penanggungjawab Apotek dengan pendidikan terakhir mayoritas adalah profesi apoteker. Mayoritas responden memiliki pengalaman praktik di apotek selama 1-5 tahun dengan jam praktik setiap hari pada jam tertentu. Status kepemilikan sarana praktik mayoritas adalah milik pihak lain, dan mayoritas responden menerima *professional fee* sejumlah Rp. 2.000.001,00 hingga Rp 3.000.000,00.

Tabel. 2
Pengukuran Pengetahuan Apoteker

Kategori	n (%)
Kurang	0 (0)
Sedang	16 (14,5)
Baik	94 (85,5)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar pengetahuan konseling apoteker adalah dalam kategori baik yaitu sebesar 85,5%.

Tabel. 3
Pengukuran Sikap Apoteker

Kategori	n (%)
Kurang	0 (0)
Sedang	20 (18,2)
Baik	90 (81,8)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa mayoritas apoteker memiliki sikap dalam kategori baik sebesar 81,8%.

Tabel. 4
Pengukuran Ketersediaan Sarana Prasarana

Kategori	n (%)
Kurang	48 (43,6)
Sedang	42 (38,2)
Baik	20 (18,2)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ketersediaan sarana penunjang konseling pada tempat praktik responden masuk dalam kategori kurang sebesar 43,6%.

Tabel. 5
Pengukuran Kebijakan

Kategori	n (%)
Kurang	38 (34,5)
Sedang	55 (50)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil mayoritas kebijakan konseling pada tempat praktik responden masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 50%.

Tabel. 6
Pengukuran Pelaksanaan Konseling

Kategori	n (%)
Kurang	3 (2,7)
Sedang	54 (49,1)
Baik	53 (48,2)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas pelaksanaan konseling oleh apoteker masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 49,1%.

Tabel. 7
Uji Korelasi Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana Prasarana, dan Kebijakan terhadap Pelaksanaan Konseling oleh Apoteker

		Pengetahuan	Sikap	Ketersediaan Sarana Prasarana	Kebijakan	Pelaksanaan Konseling
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1	.712**	.309**	.158	.350**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.099	.000
	N	110	110	110	110	110
Sikap	Correlation Coefficient	.712**	1	.282**	.127	.379**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.185	.000
	N	110	110	110	110	110
Ketersediaan Sarana Prasarana	Correlation Coefficient	.309**	.282**	1	.636**	.408**
	Sig. (2-tailed)	.001	.003		.000	.000
	N	110	110	110	110	110
Kebijakan	Correlation Coefficient	.158	.127	.636**	1	.218*
	Sig. (2-tailed)	.099	.185	.000		.022
	N	110	110	110	110	110

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana dan kebijakan berpengaruh terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker.

PEMBAHASAN

Responden penelitian memiliki karakteristik yang mencakup usia, jenis kelamin, jabatan, pendidikan terakhir, pengalaman praktik di apotek, jam praktik, status kepemilikan sarana praktik, dan *professional fee* (tabel 1). Dalam penelitian ini, responden laki-laki ataupun perempuan berkesempatan yang sama menjadi responden karena peneliti tidak membedakan responden berdasar pada jenis kelaminnya. Berdasar pada data karakteristik responden tersebut bisa diketahui bahwa perempuan mendominasi profil apoteker yang melaksanakan praktik di apotek komunitas wilayah Kabupaten Malang. Hal tersebut sejalan dengan data dari *American Association of Colleges of Pharmacy (AACP)* yang menunjukkan bahwa jumlah apoteker dengan jenis kelamin perempuan meningkat dari 14% pada tahun 1965 menjadi 63% pada tahun 2020 (Bakken et al., 2022).

Pada tingkat pendidikan responden, mayoritas berpendidikan terakhir profesi apoteker, dan sisanya adalah magister. Perubahan peran apoteker dalam sistem kesehatan yang berfokus pada *patient oriented* meningkatkan pentingnya kesiapan apoteker dalam pembelajaran seumur hidup (*a life long learner*) yang harus terus menerus memenuhi kewajiban pengembangan profesional berkelanjutan (Koczorowska et al., 2022). Diharapkan semakin tingginya kualifikasi akademik semakin meningkatkan kompetensi apoteker dalam pelayanan kefarmasian (Selifani et al., 2022). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas apoteker responden memiliki pengalaman praktik di apotek selama 1-5 tahun. Pengalaman praktik berguna untuk menyempurnakan kemampuan berpikir, dan meningkatkan kinerja (Ilham, 2022).

Sebagian besar apoteker responden berpraktik setiap hari pada jam tertentu namun tidak sedikit pula responden yang belum memenuhi ketentuan jam praktik. Kehadiran apoteker khususnya di apotek komunitas masih rendah dan menjadi masalah sampai saat ini, kehadiran apoteker untuk berpraktik di apotek tidaklah hanya berhubungan dengan permasalahan obat, tetapi apoteker juga dituntut melakukan interaksi secara langsung dengan pasien (Arimbawa et al., 2021). Kurangnya kehadiran apoteker di apotek mengakibatkan kurangnya pelayanan informasi obat berbentuk informasi, komunikasi, serta edukasi obat sehingga merugikan masyarakat sebab tidak ada jaminan pada keamanan obat yang diberi (Nurhaini et al., 2020). Status kepemilikan sarana praktik menunjukkan bahwa mayoritas responden berpraktik pada sarana praktik milik pihak lain. Dapat diketahui bahwa mayoritas apoteker responden menerima *professional fee* sejumlah Rp. 2.000.001,00 – Rp 3.000.000,00. Pengetahuan adalah domain kognitif yang berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang, sehingga penerimaan terhadap suatu perilaku akan lebih konsisten bila didasarkan oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif. Hasil memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memberi sikap positif, hasil tersebut dimungkinkan berasal dari hasil pengetahuan konseling yang baik seperti yang diamati di antara responden dalam penelitian ini. Sikap ialah respon yang muncul sebelum adanya tindakan, individu menyadari stimulus yang diberikan, selanjutnya sikap subjek mulai muncul hingga akhirnya terbentuklah sikap positif guna mencoba melaksanakan sesuai stimulus.

Mayoritas ketersediaan sarana penunjang konseling pada tempat praktik responden masuk dalam kategori kurang, hal tersebut dikarenakan tidak terdapat alat peraga berupa pill box dan inhaler pada sarana praktik mayoritas responden. Selain itu, ketersediaan area penunjang konseling dan formulir pendokumentasian konseling tidak selalu tersedia. Penelitian Wibowo et al., (2020) menunjukkan hasil bahwasanya pemberian konseling dengan alat bantu menurunkan tingkat kesalahan dalam menggunakan obat, selain itu pasien akan mendapatkan informasi tambahan sehingga informasi yang diterima dapat diingat dengan mudah dan lebih efektif. Ketersediaan area penunjang konseling dapat membuat pasien leluasa berkonsultasi tentang terapi, privasi dapat terjaga sehingga terapi yang diberikan maksimal (Septianingrum et al., 2020).

Kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tersedia Standar Operasional Prosedur pelaksanaan konseling dan tersedia insentif pelaksanaan konseling. Usaha untuk mendorong peningkatan pelaksanaan pelayanan kefarmasian salah satunya ialah dengan memasang besaran tarif jasa pelayanan termasuk pada pelaksanaan konseling (Harlianti & Novitasari, 2020). Konseling oleh apoteker komunitas terbukti meningkatkan hasil klinis yang lebih baik untuk pasien (Suprobo & Fadillah, 2020). Adanya jasa layanan/insentif dapat meningkatkan motivasi apoteker dalam melakukan konseling (Harlianti & Novitasari, 2020). Standar Operasional Prosedur diperlukan sebagai motivasi apoteker dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian secara konsisten, sehingga faktor penguat yaitu adanya suatu kebijakan sangatlah penting agar suatu perilaku terus menerus dilakukan.

Mayoritas pelaksanaan konseling oleh apoteker masuk dalam kategori sedang dikarenakan pelaksanaannya tidak dilakukan secara konsisten. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Green, realisasi dari pengetahuan serta sikap disebut perilaku, perilaku ialah respon individu terhadap stimulus dalam bentuk nyata (Green et al., 2022). Pengetahuan dan sikap terkait konseling pada mayoritas responden dalam penelitian ini masuk kategori baik, tetapi suatu sikap belum tentu diwujudkan dalam suatu perilaku. Dibutuhkan faktor pendukung berupa ketersediaan fasilitas agar menjadi suatu perilaku yang nyata. Ketersediaan sarana penunjang konseling dalam penelitian ini masuk kategori kurang. Ketersediaan sarana yang harus diperhatikan dalam pemberian konseling di apotek adalah ruangan atau tempat konseling, alat bantu konseling, dan formulir pendokumentasiannya (Anggreni, 2021). Selain itu dibutuhkan faktor penguat berupa insentif dan Standar Operasional Prosedur agar pelaksanaan konseling dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini memiliki kelebihan yakni mengungkap fenomena baru terkait faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan konseling oleh apoteker khususnya di apotek komunitas melalui pendekatan teori perilaku kesehatan *Lawrence Green*. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melibatkan pasien sebagai responden penelitian sehingga analisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan konseling hanya dapat ditinjau dari sudut pandang penyedia layanan yaitu apoteker.

SIMPULAN

Hubungan ketersediaan sarana prasarana ialah variabel yang memiliki pengaruh terkuat terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker. Pengetahuan, sikap, dan kebijakan juga merupakan faktor yang memengaruhi pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek wilayah Kabupaten Malang.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif pasien guna menggali lebih dalam terkait faktor yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan konseling oleh apoteker di apotek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. P. R. (2021). Pelaksanaan Konseling Obat oleh Apoteker di Apotek Kabupaten Badung. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.24843/ijlfs.2021.v11.i01.p02>
- Arimbawa, P. E., Dewi, D. A. P. S., & Hita, I. P. G. A. P. (2021). Kehadiran Apoteker dan Implementasi Good Pharmacy Practice (GPP) di Apotek Kota Denpasar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(1), 57–64. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/411>
- Bakken, B. K., Oudeh, R., Gaither, C. A., Arya, V., Doucette, W. R., Witry, M. J., Kreling, D. H., Mott, D. A., & Schommer, J. C. (2022). Leadership Aspiration: An Intersectional Analysis of Racial and Gender Equity in Pharmacy. *Journal of the American Pharmacists Association*, 63(1), 80–89. <https://doi.org/10.1016/j.japh.2022.08.014>
- Fajarini, H., & Ludin, A. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Konseling di Apotek Etika Farma Brebes berdasarkan PERMENKES RI Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 418–421. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.207>
- Green, L., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. V., & Kreuter, M. W. (2022). *Health Program Planning, Implementation, and Evaluation: Creating Behavioral, Environmental, and Policy Change*. Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/book.100161>
- Gyllensten, H., Fuller, J. M., & Östbring, M. J. (2022). Commentary: How Person-Centred is Pharmaceutical Care? *International Journal of Clinical Pharmacy*, 44(1), 270–275. <https://doi.org/10.1007/s11096-021-01332-0>
- Harlianti, M. S., & Novitasari, K. (2020). Kepuasan dan Kemauan Membayar (Willingness To Pay) Jasa Pelayanan Konseling Apoteker di Surakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 6(1), 76–83. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/pharmacy>
- Hermansyah, A., Sukorini, A. I., & Rahem, A. (2021). The Remuneration of the Community Pharmacist in the Developing World: The Case in Indonesia. *Pharmacy Education*, 21(2), 36–41. <https://doi.org/10.46542/pe.2021.212.3641>
- Ilham, M. (2022). Peran Pengalaman Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i1.695>
- Koczorowska, M., Przymuszała, P., Fabianowska, S., Gałazka, N., & Zielińska-tomczak, Ł. (2022). Learning Theory- Driven Tips for Designing Effective Learning Solutions for the Continuous Education of Community Pharmacists to Enhance Patient-Centered Care-A Qualitative Study. *Healthcare*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/healthcare10071167>
- Nurhaini, R., Munasari, F., & Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu*

- Farmasi*, 11(1), 15–20.
<https://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/cerata/article/view/94/73>
- Parera, M. M. W., Kristina, S. A., & Yasin, N. M. (2021). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kupang. *Journal of Management and Pharmacy Practice*, 11(3), 185. <https://doi.org/10.22146/jmpf.65738>
- Qadus, S., Naser, A. Y., Al-Rousan, R., & Daghash, A. (2022). Utilization of Drug Information Resources Among Community Pharmacists in Jordan: A Cross-Sectional Study. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 30(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2021.12.001>
- Selifani, N. F., Pratiwi, H., & Mustikaningtiyas, I. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Apoteker terhadap Obat Generik di Wilayah Kabupaten Banyumas. *JPSCR Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(2), 223–237. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v7i2.57939>
- Septianingrum, N. M. A. N., Yuliasuti, F., & Hapsari, W. S. (2020). The Level of Knowledge of the Pharmacy Staff at the Pharmacy Against the Implementation of PMK Number 9 of 2017. *Atlantis Press*, 9. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.116>
- Showande, S. J., & Laniyan, M. W. (2022). Patient Medication Counselling in Community Pharmacy: Evaluation of the Quality and Content. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40545-022-00502-3>
- Suprobo, M. D., & Fadillah, N. (2020). Peran Konseling Apoteker terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat dengan Sediaan Khusus di Ketanggungan-Brebes. *Jiffk*, 17(1), 1693–7899. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/jiffk.v17i01.3504>
- Wibowo, M. I. N. A., Setiawan, D., Ikhwanati, N. D., & Sukma, F. A. (2020). Pengaruh Konseling dan Alat Bantu Pengingat Pengobatan terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(2), 169–176. <https://doi.org/10.35814/jifi.v18i2.761>